

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan rumusan masalah yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka ada beberapa kesimpulannya seperti di bawah ini:

1. Keadaan awal siswa ABK terkait rasa percaya dirinya selama berada di program kelas inklusi SDN 04 Krebet Sidowayah tergolong sangat rendah. Hal ini dapat diketahui dari 13 siswa ABK yang memiliki rasa percaya tinggi, hanya 3 anak yang memiliki kriteria tinggi dan hal itu berarti hanya sekitar 23% saja, selain itu sisanya ada 77% rata-rata memiliki kriteria yang rendah pada aspek rasa percaya dirinya.

2. Setelah dilakukan penelitian dengan metode *Action Research* maka unsur-unsur *positive deviance* sebagai usaha meningkatkan rasa percaya diri bisa diperoleh dan setelah diklarifikasi, maka dimensi *positive deviance* yang efektif adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan penghargaan yang menyenangkan (*reward* yang positif),
- b) Memberikan peran dan menanamkan tugas dari peranan tersebut(*role dan modelling*),
- c) Melakukan *class breaking* (*creativity teaching*), dan
- d) Menghargai setiap hasil dari suatu proses belajar siswa (*motivation to be diligent*)

3. Perubahan tingkat *self confidence* yang terjadi ketika pemberian *pre-test* sampai pada *pos-test*

Hasil monitoring melalui *check list* harian yang merujuk pada angket di akhir penelitian yang merupakan *pos-test* menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dan bisa diamati (di grafik dan diagram *self confidence*, bab pembahasan) pada beberapa indikator yang menjadi acuan peneliti dalam melihat peningkatan *self confidence* subyek yang diteliti. Bisa disimpulkan bahwa adanya perubahan tingkat percaya diri individu siswa ABK dari prosentase awal 23% (3 anak dari 13 siswa) meningkat jumlahnya menjadi kurang lebih 46% (6 anak dari 13 siswa). Selanjutnya hasil yang diperoleh dari penelitian ini yang terpenting juga dapat membuktikan kebenaran hipotesis bahwa *positive deviance* guru mampu berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK di SDN 04 Kreet Sidowayah Ponorogo.

4. Menemukan peranan dari *positive deviance* guru dalam meningkatkan rasa percaya diri, yaitu :

- a. Sebagai pemicu dan penguat kemauan para ABK untuk secara tidak sadar hingga menyadari diri melakukan hal yang sesuai dengan kehendaknya (merasa menikmati suasana belajar)
- b. Sebagai penetralisasi perasaan asing atau berbeda dengan teman sebayanya sehingga mampu berbaur bersama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman seusianya saling pengertian dan saling membantu kepada teman yang belum paham atau mengerti terkait pelajaran yang diberikan oleh guru.
- c. Sebagai motivator eksternal bagi ABK untuk merasa yakin bahwa tidak semua perilakunya itu selalu negatif sehingga lebih berani tampil ketika berada dan belajar bersama teman-teman sebayanya di kelas inklusi.

B. Saran

- 1). Kepada guru di SDN04 Kreet Sidowayah,Ponorogo khususnya bagi yang menjadi pelaku *positive deviance* agar selalu berusaha meningkatkan kreatifitas dan kearifannya dalam melakukan proses KBM sehingga nantinya mampu memberikan suri teladan (contoh) mendidik yang “*pas*” atau tepat untuk siswa terutama ABK kemudian menularkannya kepada rekan-rekan pendidik lainnya baik dalam satu sekolah maupun di luar lingkup sekolahan.
- 2). Ditujukan kepada lembaga pendidikan khususnya SDN 04 Kreet, Sidowayah yang sekarang ini menjalankan program inklusi agar lebih mampu membiasakan gurunya untuk melakukan dan menerapkan hasil temuan dari penelitian ini terkait *positive deviance* guru demi membantu meningkatkan rasa percaya diri para siswa ABK sehingga nantinya proses KBM diharapkan bisa berjalan secara optimal sekaligus mampu mengembangkan potensi siswa dengan maksimal.
- 3). Kepada peneliti selanjutnya, bahwa untuk melakukan penelitian tindakan seperti ini maka diharapkan segera mempersiapkan diri dari sekarang dan kontinyu, minimal membaca studi terdahulu baik jurnal atau *e-book* terkait *action research*. Kemudian melatih kepekaan diri dalam merespon dan mencari data di lapangan, belajar kerja sama berdiskusi kelompok melalui FGD (*forum discussion group*), menumbuhkan keahlian sebagai jiwa peneliti agar mampu menghindari bias dan subyektifitas serta yang terakhir memilih kesempatan atau waktu yang tepat ketika akan melakukan penelitian tindakan (*action research*).